

## BAB II LANDASAN TEORITIS

### A. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas, tanpa aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Aktivitas belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas menurut jenisnya yaitu aktivitas lisan, aktivitas menulis yaitu menulis laporan dan gagasan dan aktivitas motorik

Paul D Dledrich membagi aktivitas belajar dalam delapan kelompok<sup>1</sup> yaitu:

- a. *Visual activities* seperti membaca, memperhatikan, menggambarkan, mengamati eksperimen, mengamati demonstrasi dll.
- b. *Oral activities* seperti bertanya, mengemukakan pendapat, member salam, wawancara, diskusi dan lain-lain.
- c. *Listening activities* seperti mendengarkan uraian, percakapan atau diskusi kelompok.
- d. *Writing activities* seperti menulis cerita, laporan, karangan dan lain-lain.
- e. *Drawing activities* seperti menggambarkan, membuat gravik, membuat peta, membuat diagram dan lain-lain.
- f. *Motor activities* seperti melakukan percobaan membuat kontraksi, membuat model dan lain lain.
- g. *Mental activities* seperti mengingatkan, memecahkan masalah, menganalisis factor-faktor, membuat keputusan dan lain-lain
- h. *Emotional activities* seperti menaruh minat, merasa bosan, berani, tenang, gugup dan lain-lain.

Asas aktivitas besar nilainya bagi pengajaran para siswa karena:

- 1) Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- 2) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh ranah pribadi siswa secara integral.
- 3) Memupuk kerja sama yang harmonis dikalangan siswa.
- 4) Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.

---

<sup>1</sup> Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009) h. 108-109

- 5) Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
- 6) Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat.
- 7) Pengajaran dilaksanakan secara realistis dan konkrit sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kreatif.
- 8) Pengajaran disekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Lebih lanjut dapat diartikan bahwa aktivitas belajar adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan sedemikian rupa agar menciptakan peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.<sup>3</sup> Aktivitas belajar dapat dilihat dari kegiatan siswa selama pembelajaran. Aktivitas belajar dapat dilihat dari aktivitas fisik dan mental siswa selama proses pembelajaran. Jika siswa sudah terlibat secara fisik dan mental, maka siswa akan merasakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan. Muhammad Thobroni dijelaskan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran yang terdiri dari gerakan, belajar pengetahuan, belajar memecahkan masalah, belajar informasi, belajar konsep, belajar keterampilan, serta belajar sikap.<sup>4</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan seperangkat tindakan siswa baik berupa mental maupun sikap yang dilakukan selama proses pembelajaran yang memiliki tujuan tertentu.

---

<sup>2</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) h. 35

<sup>3</sup> Hartono, *PAIKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Pekanbaru: Zanafa, 2008), h.11

<sup>4</sup> Muhammad Thobroni, Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 25

## **B. Indikator Aktivitas Belajar**

Adapun indikator aktivitas belajar siswa dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengajukan pertanyaan.
2. Memberikan gagasan dan usulan.
3. Mengemukakan pendapat sendiri.
4. Mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain.
5. Berkerja mandiri.<sup>5</sup>

## **C. Faktor- yang faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Yang termasuk dalam faktor intern seperti, faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu, faktor keluarga, faktor sekolah (organisasi) dan faktor masyarakat.<sup>6</sup> Muhibbin Syah juga menambahkan bahwa baik buruknya situasi proses belajar mengajar dan tingkat pencapaian hasil proses instruksional itu pada umumnya bergantung pada faktor-faktor yang meliputi:

1. Karakteristik siswa
2. Karakteristik guru

---

<sup>5</sup> Hamzah. B. Uno, Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 252

<sup>6</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 54

3. Interaksi dan metode
4. Karakteristik kelompok
5. Fasilitas fisik
6. Mata pelajaran
7. Lingkungan alam sekitar.<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui secara garis besar faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar dibagi dalam dua kategori faktor intern (dalam diri siswa) dan faktor ekstern (dari luar diri siswa). Namun kondisi tersebut tentunya berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa lainnya, termasuk di dalamnya adalah cara belajar siswa.

#### **D. Sains**

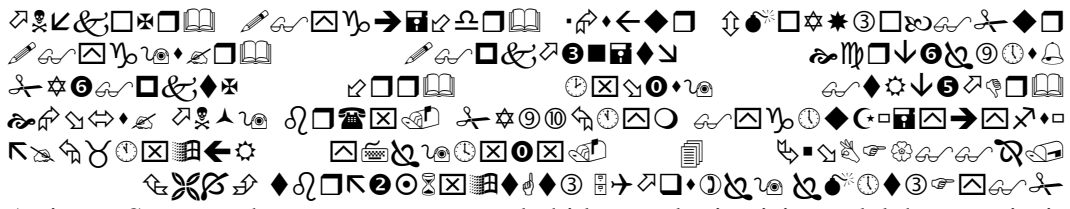
Pendidikan sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan sains disarankan untuk "mencari tahu" dan "berbuat" sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Sains berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan atau penyelidikan ilmiah<sup>8</sup>. Penjelasan ini secara tersirat juga telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam firmanNya yaitu:

---

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Edisi Revisi, h. 248

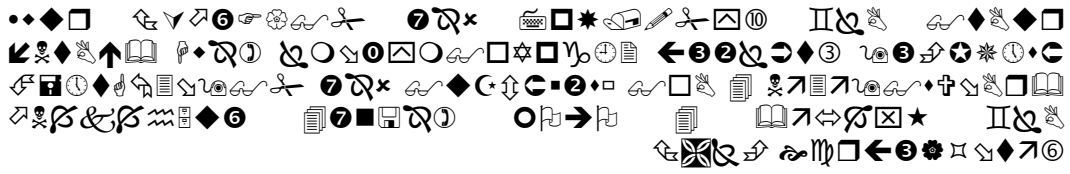
<sup>8</sup> Standar isi Peraturan Menteri Nasional Tahun 2006 No. 22 h. 122





Artinya: Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air

(hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur  
 karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan  
 manusia dan binatang ternak. hingga apabila bumi itu telah sempurna  
 keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya[683], dan pemilik-  
 permliknya mengira bahwa mereka pasti menguasasinya[684], tiba-tiba  
 datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami  
 jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit,  
 seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami  
 menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir.



Artinya: dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung

yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti  
 kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab[472],  
 kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.

Lebih lanjut ada beberapa hakikat dalam pelajaran sains yaitu:

1. Sikap yaitu rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar. Sains bersifat open ended

2. Proses yaitu prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah, metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran dan penarikan kesimpulan.
3. Produk yaitu berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum.
4. Aplikasi yaitu penerapan metode ilmiah dan konsep sains dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

#### **E. Metode Pembelajaran Co-Op Co-Op**

Co-op co-op adalah sebuah bentuk *group investigation* yang cukup familiar. Metode ini menempatkan tim dalam kooperasi antara satu dengan yang lainnya (seperti namanya) untuk mempelajari sebuah topik dikelas.<sup>10</sup> Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa metode pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil, pertama untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang diri mereka dan dunia, dan selanjutnya memberikan mereka kesempatan untuk saling berbagi pemahaman baru itu dengan teman-teman sekelasnya. Metodenya sederhana dan fleksibel. Begitu guru bisa memegang filosofi co-op Co-op, maka mereka bisa memilih sekian macam cara mengaplikasikan pendekatan ini dalam kelas yang mereka ajari. Untuk memulai metode pembelajaran kooperatif co-op co-op ada beberapa fase yang harus dilalui, dapat dilihat dari tabel.<sup>11</sup>

**Tabel. II. 1**  
**Fase Penerapan Metode Pembelajaran kooperatif tipe Co-Op Co-Op**

No	FASE	PERAN GURU
----	------	------------

<sup>9</sup> Standar isi Peraturan Menteri Nasional Tahun 2006 No. 22 h. 122

<sup>10</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning, Co-op Co-op, Teori, Riset dan Praktek*, (Penerbit Nusa Media, 2005) h. 229

<sup>11</sup> Kardi dan Nur, *Pengajaran Langsung* (Surabaya: Universiti Press, 2000) h.109

1	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk belajar.	Menjelaskan tujuan pembelajaran. Informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar
2	Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan	Mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, untuk menyajikan informasi tahap demi tahap.
3	Membimbing siswa dalam Pelatihan	Merencanakan dan memberikan bimbingan pelatihan awal.
4	Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
5	Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.	Mempersiapkan latihan untuk siswa dengan menerapkan konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber: Nur dan Kardi, 2000

Dalam penerapan co-op co-op, S.kagan menerapkan beberapa langkah-langkah, diantaranya:

#### **Langkah 1 : Diskusi kelas terpusat pada siswa.**

Pada awal memulai unit pelajaran dikelas dimana co-op co-op dipergunakan, doronglah para siswa untuk menemukan dan mengeskpresikan ketertarikan mereka sendiri terhadap subjek yang akan dicakupi. Tujuan dari diskusi haruslah dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan membuka dan memancing rasa ingin tau siswa bukan untuk mengarahkan mereka kepada topik khusus untuk dipelajari.

#### **Langkah 2 : Menyeleksi tim pembelajaran siswa dan pembentukan tim**

Apabila peran siswa belajar dalam tim, aturlah mereka kedalam tim heterogen yang terdiri dari empat sampai lima anggota seperti dalam STAD para siswa perlu memiliki kelompok kerja dengan kemampuan yang baik dan kepercayaan yang terbangun sebelum memulai co-op co-op.



**Langkah 3 : Seleksi Topik Tim**

Biarkan siswa memilih topik tim mereka, apabila pemilihan topik tidak langsung diikuti dengan diskusi kelas berpusat pada siswa, ingatkan siswa topik yang mana paling banyak menarik perhatian seluruh kelas.

**Langkah 4 : Pemilihan Topik Kecil**

Begitu kelas sebagai sebuah keseluruhan membagi unit kedalam bagian-bagian untuk menciptakan pembagian tugas diantara tim-tim yang ada dikelas, tiap tim membagi topiknya untuk membagi tugas diantara anggota timnya. Tiap siswa memiliki topik kecil yang, mencakup satu aspek dari topik tim. Karena perbedaan dalam kemampuan dan ketertarikan maka merupakan suatu yang natural dan dapat diterima bagi sebagian siswa untuk berkontribusi seirama dengan benar, lebih besar dari yang lainnya untuk usaha yang dilakukan tim. Guru dapat menyelesaikan masalah dengan :

1. Membiarkan siswa mengevaluasi kontribusi dari satu timnya
2. Memberikan tugas atau proyek individual kepada siswa yang berkaitan dengan topik kecil mereka.
3. Memonitor kontribusi individual.

Apabila topik kecil telah dipilih dengan benar, tiap siswa akan dapat memberikan kontribusi yang unik kepada usaha kelompoknya.

**Langkah 5 : Persiapan Topik Kecil**

Setelah para siswa membagi topik tim mereka menjadi topik-topik kecil mereka akan bekerja secara individual. Persiapan topik kecil memiliki berbagai macam bentuk yang berbeda tergantung pada sifat pembelajaran unik dikelas yang dipelajari. Persiapannya bisa melibatkan penelitian perpustakaan pengumpulan data melalui wawancara atau eksperimen. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan dalam ketertarikan yang semakin kuat karena para siswa atau mereka akan membagi hasil karyanya dengan teman satu timnya dan hasil kerja mereka akan memberikan kontribusi terhadap persentase tim.

#### **Langkah 6 : Presentase Topik kecil**

Setelah para siswa menyelesaikan kerja individual mereka, mereka mempresentasikan topik kecil mereka kepada teman satu tim. Presentase topik kecil didalam tim haruslah bersifat formal yaitu tiap anggota tim diberi waktu khusus, dan berdiri ketika mempresentasikan topik kecil dengan cara membuat semua teman satu tim memperoleh semua pengetahuan dan pengalaman yang dilakukan oleh masing-masing tim.

#### **Langkah 7 : Persiapan presentase Tim**

Diskusi mengenai bentuk presentase tim harus mengikuti sistensis materi topik kecil. Bentuk presentase haruslah ditentukan berdasarkan konteks materinya. Format-formatnya yang sifatnya bukan pengajaran langsung seperti memamerkan, pusat pembelajaran, lakon singkat dan diskusi kelas yang dipimpin tim.

#### **Langkah 8 : Presentase Tim**

Selama waktu presentase tim memegang kendali kelas. Semua anggota tim bertanggung jawab bagaimana waktu, ruang dan bahan-bahan yang ada dikelas digunakan selama presentase mereka, mereka sangat dianjurkan menggunakan sepenuhnya fasilitas-fasilitas yang ada dikelas. Dalam presentase mereka tim boleh saja memasukkan sebuah periode tanya jawab atau waktu untuk memberikan komentar dan umpan balik.

### **Langkah 9 : Evaluasi**

Evaluasi dilakukan pada tiga tingkatan :

1. Pada saat presentase tim dievaluasi oleh kelas
2. Kontribusi individual terhadap usaha tim dievaluasi oleh teman satu tim
3. Pengulangan kembali materi atau presentasi topik kecil oleh tiap siswa dievaluasi oleh sesama siswa.

Mengikuti tiap persentasi, guru boleh saja memandu diskusi kelas mengenai unsur-unsur yang paling kuat dan lemah dalam konteks dan format presentase. Sebagian guru dan kelas co-op co-op lebih memilih untuk melakukan pembelajaran dan berbagi penghargaan mereka masing-masing sementara yang lain memilih evaluasi formal. Dalam kasus mereka, kelas harus memiliki suara bulat dalam menentukan bentuk evaluasi.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa dalam metode pembelajaran co-op co-op terdapat sembilan fase, yang mana guru mengawali pelajaran dengan penjelasan tentang tujuan pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru. Fase persiapan dan motivasi ini kemudian diikuti oleh presentase materi ajar yang diajarkan atau demonstrasi tentang keterampilan

tertentu. Pelajaran itu termasuk juga pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan pelatihan dan pemberian umpan balik terhadap keberhasilan siswa. Pada fase pelatihan dan pemberian umpan balik tersebut, guru perlu mencoba memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari ke dalam kehidupan nyata.

Agar siswa dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya, perlu dirancang suatu kelompok yang dapat menciptakan suatu kerja sama yang baik antar anggota kelompok itu. Pembentukan kelompok siswa pada penelitian ini merupakan modifikasi peneliti yang tetap berpedoman kepada sistem pembagian kelompok kooperatif.

Pelaksanaan kelompok dilakukan dalam beberapa tahap. Sebelum pembelajaran dimulai guru bersama siswa membagi kelompok yang masing-masing terdiri dari 5 sampai 6 siswa. Tiap kelompok mengangkat ketua dan sekretaris. Guru memberikan lembaran kertas pada setiap kelompok dan kemudian menjelaskan dengan singkat tentang tugas yang diajarkan. Guru juga memberikan pengarah singkat mengenai pokok permasalahan yang akan dibahas<sup>12</sup>. Pembentukan kelompok berdasarkan daftar nilai skor dasar siswa, yang diperoleh dari tes awal pada materi pokok sebelumnya, dengan jumlah siswa 19 orang yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Pembentukan kelompok spontanitas ini dengan cara, guru mengelompokkan nilai siswa yang terdiri dari tiga kelompok yaitu: 5 siswa yang memperoleh nilai tinggi, 10 siswa yang memperoleh nilai sedang, dan 4 siswa yang memperoleh nilai rendah. Bagi

---

<sup>12</sup> Sudjana, *Pembelajaran Kelompok*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2001) h.59

siswa yang memperoleh nilai tinggi diberi nomor 1 sampai 4, untuk siswa yang memperoleh nilai sedang tidak diberi nomor, sedang siswa yang memperoleh nilai rendah diberi nomor 13 sampai dengan 19.

Kemudian agar tidak terjadi kelompok yang homogen siswa diberi nomor 1 sampai dengan 4 tidak diperbolehkan menjadi satu kelompok, siswa yang mendapat nilai 13 sampai dengan 19 juga tidak diperbolehkan menjadi satu kelompok, tetapi dapat memilih teman sekelompok yang diberi nomor 1 sampai dengan 4. Untuk siswa yang tidak diberi nomor dapat bebas memilih teman kelompok yang disenanginya. Dengan demikian terbentuklah 4 kelompok belajar yang heterogen terdiri dari siswa pandai, sedang dan rendah.

Selanjutnya jika terjadi kelompok yang homogen secara jenis kelamin, guru dapat meminta siswa untuk bertukar dengan kelompok lain, yaitu siswa laki-laki bertukar tempat dengan siswa perempuan. Pembentukan kelompok ini dilakukan setiap kali pertemuan dengan ketentuan yang diberikan kebebasan untuk memilih teman kelompoknya dapat memilih teman kelompok yang baru pada pembentukan kelompok berikutnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari rasa bosan dalam belajar kelompok, sehingga diharapkan akan membangkitkan semangat belajar siswa.

Dalam kegiatan belajar aktif pengelompokan mempunyai arti tersendiri, seperti menurut kesenangan berteman. Jadi pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas ialah satu lingkungan belajar dimana siswa sama dalam kelompok-kelompoknya yang heterogen yang dikoordinir oleh guru untuk

menyelesaikan tugas.<sup>13</sup> Dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif dengan kelompok yang heterogen pada materi pokok panca indra maka dapat meningkatkan hasil belajar sains siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Simpang Kubu Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar semester ganjil pada Tahun Pelajaran 2013/2014.

#### **F. Penelitian yang Relevan**

Setelah peneliti mempelajari beberapa karangan ilmiah sebelumnya, unsur relevannya dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah sama-sama untuk meningkatkan aktivitas belajar sains pada pokok bahasan sumber daya alam. Adapun penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Yeni Winarti S1 PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung 2012 dengan judul penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe *co-op co-op* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS Kelas V-A SDN 04 Metro Utara<sup>14</sup> tahun pelajaran 2011/2012

Penelitian saudara Yeni Winarti menyimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa pada sebelum tindakan hanya mencapai rata-rata persentase 52%. Setelah dilakukan tindakan perbaikan, ternyata aktivitas belajar siswa pada siklus I tergolong cukup dengan persentase 67% e berada pada rentang 49-71%. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi tergolong baik dengan persentase 80,2% karna berada pada rentang 72-91%. Artinya keberhasilan siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75%.

---

<sup>13</sup> Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar untuk Fakultas Tarbiyah*, (Pekanbaru, PT Gramedia, 1997) h. 48

<sup>14</sup> Yeni Winarti, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Co-op Co-op untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS Kelas V-A SDN 04 Metro Utara*. Universitas Lampung, 2012

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dahlianis dengan judul pengaruh metode pembelajaran *pembelajaran kooperatif tipe co-op co-op* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Padang Mutung kecamatan Kamar. Adapun hasil penelitiannya adalah adanya pengaruh yang signifikan dengan kongtingensi 0.002.<sup>15</sup> Dari penelitian ini terdapat kesamaan yaitu sama-sama menggunakan metode pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe co-op co-op. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dan Dahlianis melakukan penelitian eksperimen.

#### **G. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan penelitian ini yaitu: penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe co-op co-op dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Sains kelas IV-B Muhammadiyah Simpang Kubu Kecamatan Kamar Kabupaten Kamar untuk materirangka tubuh dan panca indera pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014.

#### **H. Indikator Keberhasilan**

1. Indikator aktivitas guru adalah:
  - a. Guru memberi motivasi / dorongan kepada siswa untuk menemukan sendiri subjek yang akan dicakupi
  - b. Guru mengatur setiap kelompok agar terbentuk kelompok yang heterogen yaitu dengan menggabungkan siswa yang berkemampuan tinggi dan siswa yang berkemampuan rendah

---

<sup>15</sup> Dahlianis, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Co-Op Co-Op Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Padang Mutung kecamatan Kamar*. Pekanbaru: Skripsi UIN Suska Riau. 2009

- c. Guru memberikan kesempatan kepada tiap kelompok untuk memilih topik pada materi rangka tubuh dan panca indra yang tepat bagi mereka
  - d. Guru membantu tiap kelompok dalam membagi topik-topik kecil untuk pembagian tugas antara kelompok yang ada
  - e. Guru meminta siswa untuk mempersiapkan topik kecilnya
  - f. Guru meminta siswa untuk mempresentasikan topik kecilnya dengan teman satu kelompok
  - g. Guru meminta siswa untuk mempersiapkan presentase kelompoknya
  - h. Guru menyuruh tiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya didepan kelas
  - i. Guru dan siswa sama-sama memberikan evaluasi
2. Indikator aktivitas terhadap siswa yang mempresentasikan topik
- a. Siswa menemukan sendiri subjek yang akan dicakupi
  - b. Siswa membentuk kelompok yang heterogen
  - c. Siswa memilih topik yang tepat bagi mereka
  - d. Siswa dari tiap kelompok membagi topik-topik kecil untuk pembagian tugas antar kelompok yang ada
  - e. Siswa mempersiapkan topik kecilnya
  - f. Siswa mempresentasikan topik kecilnya dengan teman satu kelompok
  - g. Siswa mempersiapkan presentase kelompoknya
  - h. Siswa dalam tiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya didepan kelas



- i. Siswa bersama guru melakukan evaluasi terhadap siswa yang mempersentasekan topik